



## Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Dehidrasi pada Anak Usia Balita Diare di Puskesmas Bangetayu

Muliatun Naili Syahadah <sup>1\*</sup>, Indra Astuti <sup>2</sup>, Nopi Nur Khasanah <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Alamat: JL. Kaligawe Raya Km.4 Semarang Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis: [nayasyadh@gmail.com](mailto:nayasyadh@gmail.com) \*

**Abstract. Background:** Dehydration is a prevalent consequence of the condition noticed in pediatric patients presenting to the Emergency Department (ER). Dehydration transpires when the excretion of water exceeds its intake, followed by the concomitant loss of electrolytes. This research aims to assess mother knowledge and attitudes on the prevention of dehydration in children under five years old suffering from diarrhea. **Method:** This research employs a descriptive methodology with a survey design, including 53 participants who are moms of toddlers. Data was gathered via a questionnaire assessing the knowledge and attitudes of mothers with children under five about dehydration prevention. This research employs purposive sampling and encompasses two types of data: categorical and numerical. Categorical data comprises respondent traits, knowledge, and attitudes, while numerical data pertains to age. **Results:** The study revealed that among 53 respondents, 20 (37.7%) exhibited characteristics of early adulthood (ages 26-35). All respondents were female, totaling 53 (100.0%). The predominant educational attainment among respondents was high school/vocational school, with 21 individuals representing 39.6% of the total respondents. The sample included 38 moms, of whom 71.7% were non-employed or homemakers. The predominant religious affiliation among respondents was Islam, with 47 individuals (88.7%), followed by 5 Protestant Christians (9.4%) and 1 Catholic Christian (1.9%). Furthermore, statistics about respondents' knowledge indicated that 4 respondents (7.5%) exhibited bad results. Among 53 respondents, 25 (47.2%) shown excellent knowledge, while 24 (45.3%) displayed adequate knowledge. Data on attitudes revealed that, among the 53 respondents, 16 (30.2%) exhibited a positive attitude, 33 (62.3%) demonstrated a satisfactory attitude, and 4 (7.5%) displayed a negative attitude. **Conclusion:** Efforts are still needed to improve knowledge and attitudes in the prevention of dehydration in children under five because from the results of the study there are still respondents with less knowledge and attitudes.

**Keywords :** attitude, dehydration, knowledge

**Abstrak. Latar Belakang :** Dehidrasi adalah konsekuensi umum dari kondisi yang terlihat pada pasien pediatrik yang datang ke Departemen Gawat Darurat (ER). Dehidrasi terjadi ketika pengeluaran air melebihi asupannya, diikuti dengan kehilangan elektrolit yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan dehidrasi pada anak di bawah lima tahun yang menderita diare. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan desain survei, termasuk 53 peserta yang merupakan ibu dari balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menilai pengetahuan dan sikap ibu dengan anak di bawah lima tahun tentang pencegahan dehidrasi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan mencakup dua jenis data: kategorikal dan numerik. Data kategorikal terdiri dari sifat, pengetahuan, dan sikap responden, sementara data numerik berkaitan dengan usia. **Hasil :** Studi ini mengungkapkan bahwa di antara 53 responden, 20 (37,7%) menunjukkan karakteristik dewasa awal (usia 26-35 tahun). Semua responden adalah perempuan, berjumlah 53 (100,0%). Pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah sekolah menengah/SMK, dengan 21 individu yang mewakili 39,6% dari total responden. Sampel tersebut mencakup 38 ibu, di mana 71,7% tidak bekerja atau adalah ibu rumah tangga. Afiliasi agama yang dominan di antara responden adalah Islam, dengan 47 individu (88,7%), diikuti oleh 5 Kristen Protestan (9,4%) dan 1 Kristen Katolik (1,9%). Selain itu, statistik tentang pengetahuan responden menunjukkan bahwa 4 responden (7,5%) menunjukkan hasil yang buruk. Di antara 53 responden, 25 (47,2%) menunjukkan pengetahuan yang sangat baik, sementara 24 (45,3%) menunjukkan pengetahuan yang memadai. Data tentang sikap mengungkapkan bahwa, di antara 53 responden, 16 (30,2%) menunjukkan sikap positif, 33 (62,3%) menunjukkan sikap memuaskan, dan 4 (7,5%) menunjukkan sikap negatif. Studi ini mengungkapkan bahwa di antara 53 responden, 20 (37,7%) menunjukkan karakteristik dewasa awal (usia 26-35 tahun). Semua responden adalah perempuan, berjumlah 53 (100,0%). Pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah sekolah menengah/SMK, dengan 21 individu yang mewakili 39,6% dari total responden. Sampel tersebut mencakup 38 ibu, di mana 71,7% tidak bekerja atau adalah ibu rumah tangga. Afiliasi agama yang dominan di antara responden adalah Islam, dengan 47 individu (88,7%), diikuti oleh 5 Kristen

Protestan (9,4%) dan 1 Kristen Katolik (1,9%). Selain itu, statistik tentang pengetahuan responden menunjukkan bahwa 4 responden (7,5%) menunjukkan hasil yang buruk. Di antara 53 responden, 25 (47,2%) menunjukkan pengetahuan yang sangat baik, sementara 24 (45,3%) menunjukkan pengetahuan yang memadai. Data tentang sikap mengungkapkan bahwa, di antara 53 responden, 16 (30,2%) menunjukkan sikap positif, 33 (62,3%) menunjukkan sikap memuaskan, dan 4 (7,5%) menunjukkan sikap negatif. **Kesimpulan** : Masih perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan dehidrasi pada anak usia balita karena dari hasil penelitian masih ada responden dengan pengetahuan dan sikap yang kurang.

**Kata Kunci** : Dehidrasi, pengetahuan, sikap

## 1. LATAR BELAKANG

Dehidrasi tetap menjadi kondisi yang seharusnya tidak menimpa bayi baru lahir dan balita di seluruh dunia. Dehidrasi adalah konsekuensi penyakit yang umum terlihat pada pasien pediatrik yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD). Identifikasi dan perawatan yang tepat waktu sangat penting untuk mengurangi risiko syok hipovolemik dan kegagalan organ berikutnya. Dehidrasi adalah kondisi yang didefinisikan oleh penurunan total air tubuh yang disebabkan oleh kehilangan cairan dari berbagai sumber. Dehidrasi terjadi ketika kehilangan air melebihi asupan, diikuti dengan kehilangan elektrolit yang bersamaan. Dehidrasi pada anak di bawah lima tahun dapat disebabkan oleh diare, ketoasidosis diabetik (DKA), diabetes insipidus, luka bakar, keringat berlebihan, sindrom ruang ketiga, demam, dan influenza. Diare sering mengakibatkan kehilangan cairan. Muntah bersamaan dengan dehidrasi dapat mengakibatkan dehidrasi yang semakin parah (Bakry et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (2019) mengatakan bahwa diare adalah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan dapat terjadi di hampir setiap bagian dunia. Sebanyak 1,7 miliar orang mengalami diare setiap tahun, dan 760.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal akibatnya. Setiap tahun yang berlalu, anak-anak di bawah usia 3 tahun di negara berkembang mengalami diare tiga kali. Pada tahun 2019, Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 2.549 orang di Indonesia mengalami diare, dan 1,14 persen dari orang-orang tersebut meninggal dunia. Berdasarkan faktor usia, kelompok usia di Indonesia yang paling sering mengalami diare adalah anak-anak (7,0%). Ketika berbicara tentang anak-anak, kelompok usia dari 6 hingga 11 bulan memiliki tingkat masalah perut tertinggi (21,6%). Kelompok usia 12 hingga 17 bulan berada di urutan kedua dengan 14,43%, diikuti oleh kelompok usia 24 hingga 29 bulan dengan 12,37%. Organisasi Kesehatan Dunia (2019) mengatakan bahwa diare adalah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan dapat terjadi di hampir setiap bagian dunia. Sebanyak 1,7 miliar orang mengalami diare setiap tahun, dan 760.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena penyakit ini. Setiap tahun yang berlalu, anak-anak di bawah usia 3 tahun di negara berkembang mengalami diare tiga kali. Pada tahun 2019, Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 2.549 orang di Indonesia mengalami diare, dan 1,14 persen dari

orang-orang tersebut meninggal dunia. Berdasarkan faktor usia, kelompok usia di Indonesia di mana diare paling umum adalah anak-anak (7,0%). Ketika berbicara tentang anak-anak, kelompok usia dari 6 hingga 11 bulan memiliki tingkat masalah perut tertinggi (21,6%). Kelompok usia 12 hingga 17 bulan berada di urutan kedua dengan 14,43%, diikuti oleh kelompok usia 24 hingga 29 bulan dengan 12,37%..

Tidak mungkin menemukan informasi statistik tentang dehidrasi karena itu adalah hasil dari penyakit lain. Dehidrasi akibat diare adalah alasan utama bayi meninggal di seluruh dunia. Setiap tahun, 760.000 bayi meninggal atau menjadi sakit parah karena diare. Menurut Dinas Kesehatan Kota Semarang, terdapat 21.059 kasus diare hingga Juli 2023. Ini lebih sedikit dibandingkan dengan 32.488 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun 2022 dan 21.765 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021..

Ini berarti bahwa pengetahuan orang tua, terutama pengetahuan ibu tentang cara merawat anak-anak dengan diare, adalah hal terpenting yang dapat dilakukan untuk menurunkan jumlah kematian yang disebabkan oleh diare. Karena diare sangat umum pada anak-anak, penting untuk mempelajari apa yang orang tua ketahui dan bagaimana perasaan mereka tentang menjaga bayi dengan diare agar tidak mengalami dehidrasi. Karena hal ini, para ahli sedang melakukan studi yang berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Mencegah Dehidrasi pada Balita Diare di Puskesmas Bangetayu."

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode jajak pendapat dipilih untuk rencana studi ini. Salah satu cara untuk melakukan penelitian yang bertujuan mendapatkan gambaran besar tentang sifat-sifat komunitas yang ditunjukkan oleh kelompok adalah dengan melakukan survei. Selain itu, survei dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keyakinan, nilai-nilai, sikap, perilaku, dan posisi, keinginan, serta aspirasi masyarakat (Maidiana, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang ibu-ibu di Puskesmas Bangetayu ketahui dan pikirkan tentang menjaga balita dengan diare agar tidak mengalami dehidrasi. Pertanyaan terstruktur, yang juga dikenal sebagai survei penelitian, digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi ini..

Total sampling, yang juga disebut sebagai saturation sampling, adalah metode yang digunakan. Ketika semua orang dalam suatu kelompok digunakan sebagai sampel, ini disebut pengambilan sampel universal. 53 ibu dengan anak-anak yang menjawab survei di Puskesmas Bangetayu membentuk kelompok studi ini. Kuesioner digunakan sebagai alat dalam penelitian ini. Kuis pengetahuan ibu tentang diare pada anak memiliki 20 pertanyaan tentang apa yang ibu ketahui dan 20 pertanyaan tentang bagaimana perasaannya terhadap apa yang dia ketahui.

Itu diubah untuk menggunakan pertanyaan skala Guttman, dan kriteria digunakan untuk menilai jawaban. Jawaban yang benar mendapatkan skor 1, dan jawaban yang salah mendapatkan skor 0. Untuk mengetahui berapa banyak yang didapat oleh setiap responden, bagi jumlah jawaban yang benar dengan total jumlah pertanyaan dan kemudian tambahkan 100. Hasil perhitungan akhir menunjukkan apa yang diketahui oleh responden dan bagaimana perasaan mereka tentang menjaga diri agar tidak dehidrasi. Skor kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan kategori pengetahuan Arikunto: pengetahuan baik jika skornya >76, pengetahuan cukup jika skornya 56–76, dan pengetahuan buruk jika skornya <56.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### Analisis Univariat

##### 1) Karakteristik Responden

**Tabel 1. Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan agama yang sudah dilakukan di Puskesmas Bangetayu Semarang tahun 2025 (n = 53)**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir ( 17 - 25)	5	9,4
Dewasa Awal ( 26 – 35)	20	37,7
Dewasa Akhir ( 36 – 45)	11	20,8
Lansia Awal ( 46 – 55)	14	26,4
Lansia Akhir (56 – 65)	3	5,7
Manula (>65)	0	0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	0	0
Perempuan	53	100,0
<b>Pendidikan</b>		
Tamat SD	9	17,0
Tamat SMP	15	28,3
Tamat SMA	21	39,6
Tamat D3	2	3,8
Tamat S1	6	11,3

<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	38	71,7
Wirausaha	6	11,3
PNS	3	5,7
Pegawai Swasta	6	11,3
Lainnya	0	0
<b>Agama</b>		
Islam	47	88,7
Kristen Protestan	5	9,4
Kristen Katolik	1	1,9
Hindu	0	0
Budha	0	0
Konghucu	0	0
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0</b>

Tabel .1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dewasa awal (26-35 tahun) berjumlah 20 (37,7%), mayoritas responden adalah perempuan, berjumlah 53 (100,0%), mayoritas responden memiliki pendidikan SMA, berjumlah 21 (39,6%), mayoritas responden tidak bekerja, berjumlah 38 (71,7%), dan mayoritas responden adalah Muslim, berjumlah 47 (88,7%).

### **Analisa Bivariat**

#### **Variabel Penelitian**

##### **a) Variabel pengetahuan**

**Tabel 2. Faktor Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Dehidrasi Pada Anak Usia Balita Diare Di Puskesmas Bangetayu Semarang (n=53)**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang	4	7,5
Cukup	24	45,3
Baik	25	47,2
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel .2 di atas menunjukkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 (47,2%).

## b) Variabel Sikap

**Tabel 3. Faktor Sikap Ibu Dalam Pencegahan Dehidrasi Pada Anak Usia Balita Diare Di Puskesmas Bangetayu Semarang (n=53)**

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	4	7,5
Cukup	33	62,3
Baik	16	30,2
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.3 di atas menunjukkan mayoritas responden mempunyai sikap cukup sebanyak 33 (62,3%).

## Pembahasan

### Analisis Univariat

#### 1) Karakteristik Responden

##### a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia 53 orang yang berpartisipasi dalam studi tersebut, usia rata-rata adalah usia dewasa muda (26–35 tahun). Ketika berbicara tentang orang-orang berusia antara 26 dan 35 tahun, banyak dari mereka mengatakan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pandangan yang "baik". Cara informasi dan pandangan ibu tentang menjaga bayi mereka agar tidak dehidrasi ditunjukkan berubah seiring bertambahnya usia ibu. Usia adalah faktor penting dalam kehidupan manusia; ini menunjukkan seberapa baik seseorang dapat melakukan tugas sehari-hari dan seberapa banyak yang mereka ketahui. Pemahaman dan sikap seorang ibu tentang menjaga anaknya agar tidak dehidrasi dapat bergantung pada usia anak. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab adalah orang dewasa muda (26–35 tahun), dengan 20 dari mereka (37,7%) berada dalam kelompok usia ini.

Wantiyah et al. (2018) menemukan bahwa pengetahuan seorang ibu tentang cara merawat anaknya dapat dipengaruhi oleh usia anak. Ibu-ibu di bawah 25 tahun atau di awal 20-an mereka sedang melalui masa ketika emosi mereka tidak stabil dan mereka sedang mencoba mencari tahu siapa diri mereka. Mereka harus menghadapi ini sementara pikiran mereka belum siap untuk itu. Karena usia mereka yang masih muda dan kurangnya pengetahuan tentang pernikahan dan mengelola rumah tangga, beberapa

ibu pada titik ini sudah menjadi janda, yang menyebabkan banyak masalah dan ketidakcocokan dengan pasangan mereka (Chaizah, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Simandjuntak (2019), yang menemukan bahwa 56 responden (63,3%) berusia di bawah 25 tahun dan masih belum tahu cara membesarkan anak dengan baik karena usia ibu mereka mempengaruhi apa yang mereka ketahui. Sebagian besar waktu, menjadi terlalu muda berarti mereka belum siap untuk memiliki anak, jadi mereka tidak ingin mengetahui tentang anak mereka. Usia juga berpengaruh pada seberapa pintar dan sehat mental seseorang. Mereka belajar lebih banyak seiring bertambahnya usia karena pikiran dan pemahaman mereka berkembang. Beberapa orang tidak akan ingin belajar jika mereka sudah tua dan memiliki banyak anak. Sebaliknya, mereka akan fokus merawat keluarga mereka. Jika ibunya masih muda, hal ini akan mempengaruhi seberapa baik mereka memahami cara merawat dan membesarkan anak. Untuk mencegah anak-anak dengan diare dari dehidrasi, ibu juga perlu tahu cara menjaga makanan bebas dari kuman, menjaga kebersihan, dan menghindari infeksi virus..

## **2) Karakteristik Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sebanyak 21 dari seluruh jumlah responden dengan presentase (39,6%).

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta sebagai pandangan dalam membedakan pengetahuan seseorang (Ella, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa para ibu tidak tahu bagaimana cara mencegah anak-anak menjadi dehidrasi karena mereka tidak cukup tahu tentang hal itu. Ini karena mereka malas dan tidak mau melakukan hal-hal seperti mencari informasi atau pergi ke kelas pendidikan kesehatan yang dijalankan oleh petugas kesehatan. Studi tentang seberapa sering anak-anak mengalami dehidrasi hilang karena orang-orang yang menjawab survei hanya tahu tentang hal itu dan belum mencapai titik di mana mereka dapat memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi tentangnya.

Temuan studi ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2018), yang mengatakan bahwa 82 responden (74,6%) dengan tingkat pendidikan rendah mengetahui lebih sedikit. Untuk menghentikan diare, ibu-ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mencari lebih banyak pengetahuan dan terbuka terhadap pernyataan di media sosial tentang cara menjaga kebersihan dan sanitasi yang baik. Ini mungkin karena teknologi telah berkembang..

Pendidikan menunjukkan seberapa sukses dan baik seseorang sebagai sumber daya. Jika tingkat pendidikan di suatu daerah tinggi, itu berarti orang-orang di sana lebih banyak tahu dan memiliki sikap yang lebih baik. Jika tingkat pendidikan di suatu daerah rendah, itu berarti orang-orang di sana tahu lebih sedikit dan memiliki sikap yang lebih buruk..

Berdasarkan ide-ide, penelitian, dan studi-studi lain yang serupa. Menurut penelitian tersebut, tingkat pendidikan seseorang tidak ada hubungannya dengan kesehatan mereka, tidak peduli seberapa tinggi atau rendahnya. Tidak selalu seseorang yang berpendidikan lebih tinggi sangat menyadari kesehatan mereka sendiri dan keluarga mereka. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, di sisi lain, tidak berarti mereka tidak tahu apa-apa. Juga dianggap bahwa orang tua dengan gelar perguruan tinggi bekerja di luar rumah. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung tinggal di rumah dan merawat anak-anak mereka. Orang tua dapat lebih fokus pada merawat anak-anak mereka dan mempelajari lebih banyak tentang kesehatan mereka ketika perempuan tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga..

## **Analisis Bivariat**

### **1) Pengetahuan**

Dari pengetahuan responden studi ini tentang menjaga anak-anak (0–5 tahun) agar tidak dehidrasi, kita dapat mengatakan bahwa pengetahuan para ibu adalah baik. Ini jelas terlihat dari hasil evaluasi: dari 53 orang yang menjawab, 4 (7,5%) memberikan skor buruk, 25 (47,2%) memiliki pengetahuan yang baik, dan 24 (45,3%) memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang pernah menangani perlindungan terhadap dehidrasi sebelumnya lebih mengetahui tentang hal itu dibandingkan ibu-ibu yang belum pernah menangani hal tersebut sebelumnya. Selain itu, pemahaman ibu tentang cara menjaga anak (0–5 tahun) agar tidak dehidrasi dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan ibu. Ini jelas terlihat dari Tabel 4.1, yang menunjukkan bahwa 21 orang (39,6%) telah menyelesaikan sekolah menengah..

Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang banyak tahu tentang cara mencegah dehidrasi pada balita (0–5 tahun) memiliki tingkat dehidrasi terkait diare yang lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak tahu banyak. Ini berarti bahwa ibu yang banyak tahu tentang cara mencegah dehidrasi pada balita akan memiliki sikap yang lebih baik tentang hal tersebut, yang akan mencegah balita mereka menjadi dehidrasi parah. Hasil studi juga menunjukkan bahwa para ibu tidak banyak mengetahui tentang dehidrasi dan efek-efeknya, seperti dehidrasi berat dan efek lainnya seperti kematian pada anak-anak. Pendidikan dan pemahaman berjalan beriringan; seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengetahui hal-hal yang lebih rumit..

Studi ini melihat bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dengan melihat tingkat pendidikan terakhir para responden. Sebagian besar dari mereka (21 orang, atau 39,6%) bersekolah di sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan. Ayu Putu (2021) mengatakan bahwa pendidikan dapat mengubah cara orang belajar; semakin banyak pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menyerap pengetahuan. Dalam studi Shinta (2017) juga, sebagian besar orang yang menjawab (31 dari mereka, atau 55,4%) telah bersekolah di sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan sebelum studi ini..

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini, beberapa responden (38 di antaranya, atau 71,1% dari total) adalah pengangguran atau perempuan. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan mereka. Dalam hal ini, pekerjaan seseorang sangat terkait dengan faktor budaya dan sosial, dan sebaliknya. Ini menciptakan pertukaran informasi yang pasti akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut penelitian Zulkarnain Nasution dan Rika Fitriani Samosir (2019) yang berjudul "Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Penanganan Diare di Puskesmas Polonia, Medan," 45,5% ibu mengetahui banyak tentang cara mengobati diare. Hasil ini sangat mirip dengan hasil penelitian ini. Memahami cara menghindari dehidrasi dan tanda-tanda serta gejala dehidrasi harus menjadi prioritas utama bagi profesional kesehatan maternal yang ingin menurunkan jumlah penyakit dan kematian yang disebabkan oleh dehidrasi. Hal-hal yang dilakukan ibu di rumah sangat penting untuk menjaga anak-anak mereka tetap terkontrol dan mencegah efek yang lebih buruk. Jadi, peneliti berpikir bahwa ibu yang banyak tahu tentang cara menjaga anak-anak mereka agar tidak dehidrasi akan memastikan bahwa anak-anak mereka tidak sakit. Dengan kata lain, semakin banyak seseorang tahu, semakin kecil kemungkinan mereka jatuh sakit. Karena mencegah dehidrasi sangat bergantung pada seberapa banyak pengetahuan dan kehati-hatian seseorang di awal untuk memastikan bahwa anak-anak tidak mengalami dehidrasi parah.

## **2) Sikap**

Dari 53 orang yang menjawab, 16 (30,2%) memiliki sikap baik, 33 (62,3%) memiliki sikap sedang, dan 4 (7,5%) memiliki sikap buruk (tabel 4.3). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pandangan para ibu tentang menjaga anak-anak agar tidak dehidrasi adalah baik. Berdasarkan usia, sebagian besar responden adalah orang dewasa muda (26–35 tahun), dengan 20 (37,7%) berada dalam kelompok usia ini. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar orang yang menjawab telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Jika Anda melihat apa yang dilakukan para wanita untuk mencari nafkah, 38 (71,7%) tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, dan 47 (88,7%) adalah Muslim. Cara orang-orang ini menjawab menunjukkan bahwa, meskipun mereka tidak banyak tahu tentang cara mencegah anak-anak dehidrasi, mereka tetap memberikan jawaban yang baik..

Ketika seseorang dihadapkan dengan pemicu yang memerlukan respons, mereka akan memiliki sikap. Sikap adalah respons evaluasi atau emosi. Orang-orang mengatakan bahwa sikap terbentuk secara sadar ketika seseorang mengevaluasi jawaban dalam hal nilai baik, buruk, positif, negatif, dan menyenangkan. Mereka kemudian menjadi tetap sebagai dasar untuk kemungkinan tanggapan. (S. Notoatmojo, 2020). Sikap seseorang terhadap menjaga anak-anak agar tidak dehidrasi adalah seberapa bersedia mereka mengambil langkah-langkah untuk menghentikan dehidrasi yang terkait dengan diare. Tetapi sikap tersebut belum mencapai titik di mana langkah-langkah tersebut dapat diambil; sikap ibu cukup baik dalam mencegah anak-anak dari dehidrasi..

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa : 1) Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dewasa awal (26 -35) tahun sebanyak 20 (37,7%), berjenis kelamin mayoritas responden perempuan sebanyak 53 (100,0%), pendidikan mayoritas responden tamat SMA sebanyak 21 (39,6%), pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 38 (71,7%), agama mayoritas responden islam sebanyak 47 (88,7%). 2) Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 (47,2%). 3) Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mempunyai sikap cukup sebanyak 33 (62,3%).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang sudah memotivasi dalam pengerjaan skripsi ini, seperti Dosen Pembimbing, Orang Tua, Keluarga, dan teman-teman saya.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Anggreni, D. (2022). *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar*.
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyarsari, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15–26. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Bakry, A. U. H., Amna, E. Y., & Isfanda, I. (2023). Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Dehidrasi dan Penanganannya pada Anak di Bawah Lima Tahun. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5), 302–307. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.5.302-307>
- Bima, Meirad Arianza, et al. "Kajian Literatur Tentang Upaya Pencegahan Stunting Anak Melalui Imunisasi Dan Asupan Gizi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.7 (2024): 298-310.
- Fitri, S. M. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–129. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36639/1/Shinta Milanda Fitri-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36639/1/Shinta%20Milanda%20Fitri-FKIK.pdf)
- Hidayat, Neny Octavia. ASUHAN BERKESINAMBUNGAN PADA NY. F USIA 40 TAHUN MULTIGRAVIDA DENGAN 4T DAN RIWAYAT ABORTUS DI PUSKESMAS TURI SLEMAN. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2023.
- Hutabarat, Gilbert Aldony. Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 36-59 bulan di Puskesmas Sigompul. Diss. Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2021.
- Ibnu, S. (2022). Metodologi Penelitian. *Widina Bhakti Persada Bandung*, 12–26. Kauna, R., Sobi, K., Pameh, W., Vince, J. D., & Duke, T. (2019). Oral
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>

Rehydration in Children with Acute Diarrhoea and Moderate Dehydration- Effectiveness of an ORS Tolerance Test. *Journal of Tropical Pediatrics*, 65(6), 583–591. <https://doi.org/10.1093/tropej/fmz017>

Safitri, Resvi Sumarsih. HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE Studi Observasional Di Puskesmas Bangetayu. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.

TIARA, TANIA. ASUHAN KEPERAWATAN PADA KELUARGA Bp. N DENGAN MASALAH KESEHATAN DIARE DI KELURAHAN SEMBUNGHARJO KOTA SEMARANG. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.

Zubaidah, Z., & Maria, I. (2020). Hubungan Penatalaksanaan Pemberian Cairan Dirumah Dengan Tingkat Dehidrasi Pada Balita Yang Mengalami Diare. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 121–126. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.228>